

Workshop Peningkatan Literasi Kesehatan Keluarga melalui Edukasi Pencegahan *Stunting* Umat Buddha di Desa Margorejo

Rini Kasrah^{1*}, Juni Suryanadi², Wayan Sunando Gautama³, Hervina Agustina Khoreson⁴

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita Lampung

²Program Studi Bisnis dan Manajemen Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu agama Buddha Jinarakkhita Lampung

^{3,4}Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Jinarakkhita Buddha Lampung

Abstract

Keywords:

community service, health education, stunting prevention, family health literacy, religious community

Stunting remains a chronic nutritional problem and a major public health challenge in Indonesia, with significant implications for the quality of human resources. One of the main factors contributing to stunting is low family health literacy, particularly in relation to maternal nutrition during pregnancy, child-rearing practices, and environmental sanitation. This community service activity aimed to improve family health literacy through stunting prevention education conducted at Wihara Jina Marga Dipa. The implementation methods included preparation, training sessions, and evaluation stages, employing a pretest and posttest approach to assess changes in participants' understanding. The results of the analysis indicate an improvement in participants' understanding after the educational intervention, along with a statistically significant difference between pretest and posttest outcomes. These findings suggest that community-based education within a religious setting is effective in enhancing family health literacy as part of stunting prevention efforts.

Abstrak

Copyright © 2026 Authors
This is an open access
article under [CC-BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
license.



Kata kunci:

pengabdian masyarakat, edukasi pencegahan stunting, literasi kesehatan keluarga, kesehatan masyarakat, komunitas keagamaan

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia dan berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Salah satu faktor utama penyebab stunting adalah rendahnya literasi kesehatan keluarga, terutama yang berkaitan dengan gizi ibu hamil, pola asuh anak, serta sanitasi lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kesehatan keluarga melalui edukasi pencegahan stunting yang dilaksanakan di Wihara Jina Marga Dipa. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi, dengan pendekatan pretest dan posttest untuk mengukur perubahan pemahaman peserta. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti

kegiatan edukasi serta terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest secara statistik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas keagamaan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan keluarga sebagai upaya pencegahan stunting.

Correspondence: *¹rinikasrah@stiab-jinarakkhita.ac.id

Pendahuluan

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang dialami oleh anak, hal ini terjadi karena kekurangan gizi kronis pada masa pertumbuhannya. Umumnya anak yang menderita *stunting* akan terlihat proporsional, akan tetapi jika dibandingkan dengan teman seusianya atau sebayanya dia akan terlihat lebih pendek atau terlihat lebih kerdil. Seorang anak dikatakan menderita *stunting* apabila pertumbuhannya berada dibawah standar kurva WHO (Fatriansyah et al., 2023).

Sejalan dengan (Fauziyah et al., 2023) *stunting* merupakan situasi tinggi badan lebih pendek dibandingkan dengan orang seusianya. *Stunting* adalah kondisi yang menggambarkan defisiensi gizi kronis (jangka panjang) yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan. Identifikasi *stunting* dapat dilakukan dengan perbandingan panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) (Kemenkes, 2018). Salah satu golongan yang rawan untuk mengalami *stunting* adalah balita.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 *stunting* adalah gangguan pertumbuhan serta perkembangan yang terjadi pada anak dikarenakan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Sedangkan pengertian *stunting* menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak-anak dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3.00 SD (*severely stunted*).

Kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan anak. Dampak *stunting* tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif, kesehatan jangka panjang, serta produktivitas di masa depan. Oleh karena itu, pencegahan *stunting* menjadi salah satu prioritas pembangunan kesehatan di Indonesia.

Rendahnya literasi kesehatan keluarga menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap terjadinya *stunting*. Kurangnya pengetahuan tentang gizi seimbang, pentingnya ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang tepat, serta sanitasi dan kebersihan lingkungan menyebabkan keluarga kurang optimal dalam melakukan upaya pencegahan *stunting*. Dilakukannya *workshop* mengenai *stunting* memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan literasi kesehatan masyarakat karena berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial dan pembinaan umat.

Umat Buddha di lingkungan Wihara Jina Marga Dipa, khususnya ibu hamil dan orang tua yang memiliki balita, memiliki peran penting dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Berdasarkan hasil observasi awal dan interaksi selama kegiatan pengabdian, sebagian besar ibu hamil dan orang tua balita masih memiliki keterbatasan pemahaman terkait gizi seimbang, kesehatan kehamilan, pemberian ASI eksklusif, MP-ASI yang tepat, serta pencegahan *stunting*.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang akurat, minimnya kegiatan edukasi kesehatan yang berkelanjutan, serta masih kuatnya kebiasaan dan pola asuh yang diturunkan secara turun-temurun tanpa didasarkan pada pengetahuan kesehatan yang memadai. Selain itu, sebagian keluarga masih menganggap bahwa pertumbuhan anak sepenuhnya bersifat alami tanpa perlu perhatian khusus terhadap asupan gizi dan sanitasi lingkungan.

Sebagai bentuk implementasi Tridarma Perguruan Tinggi, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dari Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Jinarakkhita Lampung menyelenggarakan kegiatan *workshop* peningkatan literasi mengenai pencegahan *stunting* yang ditujukan kepada ibu hamil dan orang tua yang memiliki balita di Wihara Jina Marga Dipa. *Workshop* dirancang sebagai kegiatan edukatif dan partisipatif dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kesadaran peserta terhadap pentingnya pencegahan *stunting* sejak dini. Melalui pelaksanaan *workshop* ini, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman dan perubahan sikap peserta dalam menerapkan pola hidup sehat, pemenuhan gizi yang seimbang, serta praktik pengasuhan yang mendukung pencegahan *stunting* di lingkungan keluarga dan komunitas umat Buddha.

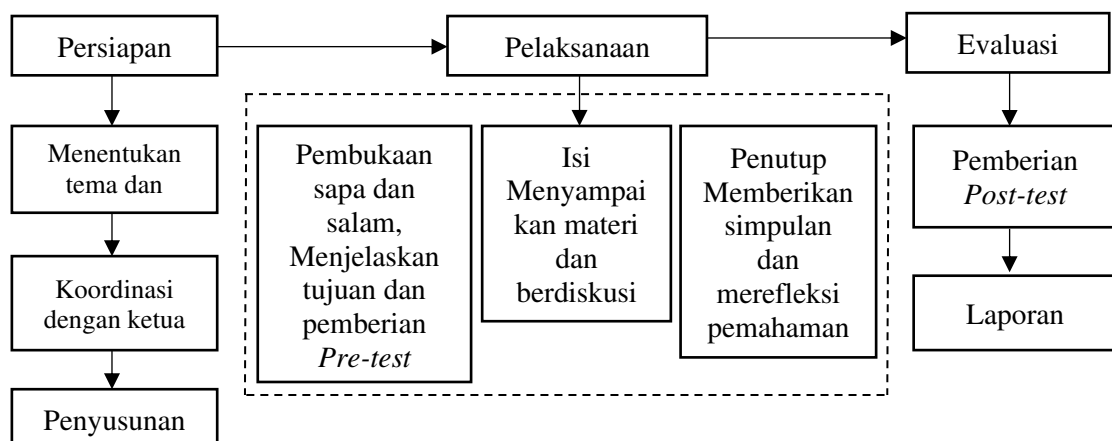
Kegiatan *workshop* ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan

pendekatan pembelajaran orang dewasa (andragogi), di mana peserta dilibatkan secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman terkait permasalahan gizi dan kesehatan anak yang mereka hadapi sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan materi yang disampaikan menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami, sekaligus mendorong peserta untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan kondisi nyata dalam keluarga mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat transfer informasi, tetapi juga menjadi sarana refleksi dan penguatan kesadaran kolektif akan pentingnya peran keluarga dalam pencegahan *stunting*.

Metode Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Wihara Jina Marga Dipa yang beralamat di Desa Margorejo, Kec. Tegineneng, Kab. Pesawaran. Jumlah peserta kegiatan adalah 30 orang yang terdiri dari ibu-ibu hamil dan ibu yang memiliki balita di Wihara Jina Marga Dipa dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2023 pukul 09.00 sampai dengan selesai.

Tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari 1) Rini Kasrah, S.Pd.,M.I.Kom, 2) Dr. Juni Suryanadi, M.Pd, 3) Wayan Sunando Gautama, 5) Dwi Lestari, 6) Hervina Agustina Khoreson. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Wihara Jina Marga Dipa mengikuti langkah-langkah berikut ini.



Gambar. 1 Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan

a. Persiapan

Tim memiliki perhatian mendalam terhadap keterampilan berfikir kritis baik remaja, dewasa, maupun orang tua. Pada persiapan awal tim

menentukan tema dan tujuan yang diangkat sebagai bentuk keprihatinan terhadap kebutuhan keterampilan berfikir kritis masyarakat yang menjadi dasar pembentukan masyarakat yang harmonis dan demokratis. Tim berkoordinasi dengan Ketua Wihara Jina Marga Dipa bapak Sujarwo yang memiliki keprihatinan yang sama. Kemudian ditindaklanjuti dengan penentuan hari pelaksanaan kegiatan dan penyusunan jadwal kegiatan. Kegiatan yang disepakati dalam bentuk *workshop*.

b. Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada hari minggu tanggal 15 Januari 2023 pukul 09.00 WIB. *Workshop* dibagi menjadi kedalam tiga aktivitas besar yaitu, sesi pembukaan menyapa dan memberi salam, sesi penyampaian materi dan diskusi dan sesi ketiga memberikan kesimpulan dan refleksi. Bentuk kegiatan diawali pameri, memberi salam, dan menyapa, dan dilanjutkan umat mengisi *pretest*. Sesi selanjutnya adalah pemberian materi dan pelaksanaan diskusi berdasarkan kasus yang diangkat dalam masyarakat. Diakhir sesi dilakukan refleksi yang disertai dengan pengisian *post test*.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan bersama ketua Wihara setelah selesai kegiatan. Secara singkat ketua Wihara bapak Sujarwo menyampaikan bahwa materi kegiatan sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta tidak dapat dilihat secara langsung, namun berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat perubahan pemahaman/pengetahuan peserta mengenai pencegahan *stunting*. Tim juga menampung kesan dan pesan perwakilan peserta kegiatan seminar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil uji *Paired Samples t-Test* yang dilakukan untuk membandingkan nilai *pretest* dan *posttest*, diperoleh nilai rata-rata selisih (*mean difference*) sebesar 0,16533. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest*, namun peningkatan tersebut relatif kecil.

Tabel.1 Uji T-Test

| | Paired Differences | | | | | | | | |
|--------|--------------------|--------|-------|-----------------|--------|--------|--------|-----------------|------|
| | 95% Confidence | | | | | | | | |
| | | Std. | Std. | Interval of the | | t | df | Sig. (2-tailed) | |
| Mean | Deviation | Error | Lower | Upper | | | | | |
| Pair 1 | Pretest | - | | | | | | | |
| | Posttest | ,16533 | 6,339 | ,1157 | ,14166 | 18,901 | 14,285 | 29 | ,000 |

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $t = 14,285$ dengan derajat kebebasan ($df = 29$) dan nilai signifikansi $Sig. (2-tailed) = 0,000$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari batas signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara edukasi pencegahan *stunting* melalui *pretest* dan *posttest* dan memiliki pengaruh setelah dilakukannya *workshop* peningkatan literasi kesehatan keluarga melalui edukasi pencegahan *stunting*. Selain itu, interval kepercayaan 95% terhadap selisih rata-rata berada pada rentang 0,14166 hingga 0,18901. Rentang interval ini mencakup nilai nol, yang semakin memperkuat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara nilai *pretest* dan *posttest* signifikan secara statistik. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa edukasi pencegahan *stunting* yang dilaksanakan melalui pendekatan *workshop* efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan keluarga, khususnya bagi ibu hamil dan orang tua balita di Wihara Jina Marga Dipa dan lingkungan sekitarnya, serta berpotensi mendukung upaya pencegahan *stunting* berbasis komunitas.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa *workshop* peningkatan literasi kesehatan keluarga melalui edukasi pencegahan *stunting* di Wihara Jina Marga Dipa bertujuan untuk *workshop* peningkatan literasi kesehatan keluarga melalui edukasi pencegahan *stunting* di Wihara Jina Marga Dipa bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil serta orang tua balita mengenai pencegahan *stunting*. Kegiatan ini menekankan pentingnya gizi seimbang pada periode 1.000 hari pertama kehidupan, ASI eksklusif, MP-ASI yang tepat, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Diharapkan *workshop* ini mendorong perubahan sikap dan praktik kesehatan keluarga secara berkelanjutan. Hasil analisis statistik

menggunakan paired samples t-test menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari pretest ke posttest sebesar 0,16533. Namun demikian, peningkatan tersebut ada perbedaan rata-rata secara statistik ($p = 0,000 < 0,05$).

Kurang gizi dikaitkan dengan 45% kematian anak. Secara global pada tahun 2020, 149 juta anak di bawah usia 5 tahun diperkirakan mengalami *stunting* (terlalu pendek untuk usia), 45 juta diperkirakan kurus (terlalu kurus untuk tinggi badan), dan 38,9 juta kelebihan berat badan atau obesitas. Sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan disusui secara eksklusif (WHO, 2021) dalam (Setyorini & Andriyani, 2023).

Permasalahan *stunting* masih menjadi masalah gizi utama di negara berkembang seperti Indonesia (Fitri et al., 2022) dan salah satu yang memiliki prevalensi tinggi. Pada tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia masih diangka 21,6%. Meskipun di Indonesia telah terjadi penurunan prevalensi *stunting* dari 24% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022, kemajuannya masih cukup rendah dibandingkan dengan standar *World Health Organization* (WHO) yaitu kurang dari 20% (Kemenkes RI, 2023).

Pendidikan dan penyuluhan gizi memegang peran strategis dalam upaya pencegahan *stunting*. Edukasi yang tepat, sistematis dan berbasis bukti ilmiah dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dan perawatan kesehatan sejak dini. Penyuluhan yang diberikan secara konsisten kepada masyarakat, khususnya remaja dan orang tua, terbukti dapat mendorong perubahan perilaku menuju pola hidup yang lebih sehat.

Menurut (Aslan & Naba, 2025) integrasi program pendidikan tentang gizi dan kesehatan dalam kurikulum sekolah menjadi langkah penting dalam memperluas jangkauan edukasi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai hidup sejak dini. Penyuluhan di lingkungan sekolah tidak hanya membantu remaja memahami pemenuhan gizi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa mereka memiliki tanggung jawab dalam mencegah *stunting*, terutama ketika mereka kelak menjadi orang tua.

Adanya perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dan *posttest* dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama adalah efektivitas metode edukasi yang digunakan dalam kegiatan *workshop*. Penyampaian materi dilakukan secara terstruktur dan disesuaikan dengan karakteristik peserta, yaitu ibu

hamil dan orang tua yang memiliki balita. Menurut teori pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang dikemukakan oleh Knowles, proses belajar pada orang dewasa yang akan lebih efektif apabila materi bersifat relevan dengan kebutuhan hidup, berorientasi pada pemecahan masalah, dan melibatkan pengalaman peserta secara langsung (Habiba & Lodhi, 2023).

Sejalan dengan (Santoso et al., 2025) teori yang dipopulerkan oleh Malcolm Knowles ini menekankan bahwa pembelajar dewasa memiliki karakteristik unik, seperti kebutuhan akan pembelajaran yang relevan, kecenderungan untuk belajar secara mandiri, dan motivasi yang berbasis pada kebutuhan praktis. Teori *andragogi* ini semakin diperkaya oleh temuan-temuan mutakhir yang menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran orang dewasa juga sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual dan sosial. Studi terbaru menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif, refleksi kritis, serta pemanfaatan teknologi digital adaptif mampu meningkatkan keterlibatan dan retensi belajar pada pembelajar dewasa. Selain itu, temuan baru menunjukkan bahwa motivasi intrinsik orang dewasa tidak hanya didorong oleh kebutuhan praktis, tetapi juga oleh pencarian makna, penguatan identitas diri, dan keinginan untuk berkontribusi secara sosial, sehingga pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan transformatif menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan orang dewasa masa kini.

Workshop peningkatan literasi mengenai pentingnya edukasi dalam pencegahan *stunting* memiliki relevansi yang kuat dengan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) karena secara langsung menjawab kebutuhan nyata masyarakat dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak. Kegiatan ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan terkait gizi, pola asuh, sanitasi, serta pemanfaatan layanan kesehatan, yang sejalan dengan tujuan PkM untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan (Kemenkes RI, 2023).

Selain itu, *workshop* ini berperan sebagai sarana transfer pengetahuan dari akademisi dan tenaga kesehatan kepada masyarakat dengan pendekatan partisipatif dan berbasis *andragogi*, di mana masyarakat diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan edukatif ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku pencegahan *stunting*, terutama ketika materi disesuaikan dengan konteks sosial dan

budaya lokal. Apabila materi yang disampaikan relevan dan diberikan pendekatan yang inovatif, pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi perubahan perilaku dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat yang berbasis pada bukti ilmiah yang sahih (Rahmadani et al., 2024). Dengan demikian, *workshop* ini tidak hanya mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pencapaian target nasional penurunan prevalensi *stunting* melalui penguatan peran masyarakat sebagai agen perubahan.

Kedua, penggunaan metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini memungkinkan peserta untuk mengklarifikasi pemahaman, berbagi pengalaman, serta mengaitkan materi dengan kondisi nyata keluarga masing-masing. Penelitian oleh (Ferdian et al., 2024) menunjukkan bahwa pendekatan edukasi kesehatan berbasis partisipasi mampu meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku secara lebih efektif dan diperlukan paya untuk mengatasi masalah kurangnya pengetahuan tersebut melalui edukasi kesehatan yang terfokus.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pangaribuan et al., 2025) bahwa dengan adanya penyuluhan kesehatan terbukti mampu meningkatkan sikap positif ibu balita dalam pencegahan *stunting*, karena selain menyampaikan informasi, proses edukasi juga membangun kesadaran dan komitmen untuk berperilaku sehat. Kemudian edukasi gizi berbasis komunitas dengan pendekatan partisipatif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan praktik pemberian makan anak dan kesadaran keluarga dalam pencegahan *stunting*. Keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap perubahan perilaku kesehatan yang lebih berkelanjutan dibandingkan metode pembelajaran pasif. Hal tersebut juga didukung dengan adanya pengetahuan yang tentunya sangat penting dalam kesehatan karena pengetahuan adalah salah satu faktor pendukung untuk mencapai suatu perilaku sehat (Hidayati et al., 2022).

Ketiga, relevansi materi juga berkontribusi terhadap peningkatan skor post-test. Materi *workshop* yang berfokus pada pencegahan *stunting*, seperti pemenuhan gizi pada periode 1.000 hari pertama kehidupan, pemberian ASI eksklusif, MP-ASI yang tepat, serta sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat, merupakan isu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta. Edukasi gizi yang kontekstual dan berbasis kebutuhan keluarga berpengaruh

signifikan terhadap peningkatan literasi kesehatan dan praktik pengasuhan anak. Maka dari itu dapat meningkatkan pengetahuan yang baik dan juga dapat mendorong ibu untuk melakukan suatu tindakan terkait dengan praktik pengasuhan, sehingga hal ini dapat membantu anak terhindar dari *stunting*. Pengetahuan yang baik juga bisa meningkatkan sikap ibu dalam pencegahan *stunting*, karena ibu yang berpengetahuan baik meningkatkan sikap sebesar 1.40 kali sehingga memiliki sikap positif dalam mengatasi *stunting* menurut Triatmaja dalam (Andayani et al., 2024). Dengan demikian, relevansi materi tidak hanya berdampak pada peningkatan skor *posttest*, tetapi juga berpotensi mendorong perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan.

Keempat, lingkungan pembelajaran yang kondusif serta dukungan komunitas keagamaan juga menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan *workshop*. Wihara sebagai pusat kegiatan umat Buddha memberikan suasana yang nyaman dan familiar, sehingga peserta merasa lebih terbuka dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan edukasi. Pendekatan berbasis komunitas memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas program promosi kesehatan karena adanya dukungan sosial dan rasa kebersamaan di antara peserta.

Temuan ini diperkuat oleh studi (Prasetyaningrum et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan edukasi kesehatan di lingkungan keagamaan mampu meningkatkan partisipasi dan penerimaan pesan kesehatan karena adanya kepercayaan terhadap institusi dan tokoh komunitas. Selain itu, penelitian (Zahrah & Damayanti, 2023) menjelaskan bahwa diperlukan pemimpin agama yang melakukan upaya promosi dan advokasi di masyarakat untuk meningkatkan pemahaman publik tentang bahaya *stunting*. Sehingga keterlibatan komunitas keagamaan dalam program kesehatan ibu dan anak berkontribusi pada peningkatan keberlanjutan program serta perubahan perilaku yang lebih konsisten, khususnya pada praktik gizi dan sanitasi keluarga. Maka dari itu, dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan berbasis komunitas keagamaan berperan strategis dalam memperkuat hasil pembelajaran dan keberhasilan *workshop*.

Kondisi umat dan peserta di Wihara Jina Marga Dipa yang memiliki latar belakang sosial dan tingkat pemahaman kesehatan yang beragam menjadikan pendekatan edukasi berbasis komunitas keagamaan sangat

relevan. Wihara tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang berkumpul, belajar, dan berbagi pengalaman antarumat. Kedekatan emosional, rasa saling percaya, serta nilai-nilai kebersamaan yang telah terbangun di lingkungan wihara memudahkan peserta untuk menerima informasi, berdiskusi secara terbuka, dan mengaitkan materi pencegahan *stunting* dengan praktik kehidupan sehari-hari dalam keluarga mereka.

Dengan demikian, perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* tidak hanya mencerminkan keberhasilan transfer pengetahuan, tetapi juga menunjukkan efektivitas pendekatan edukasi yang holistik, partisipatif, dan berbasis komunitas dalam meningkatkan literasi kesehatan keluarga mengenai pencegahan *stunting*.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa workshop peningkatan literasi kesehatan keluarga melalui edukasi pencegahan *stunting* di Wihara Jina Marga Dipa telah terlaksana dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta, khususnya ibu hamil dan orang tua yang memiliki balita. Kegiatan ini memberikan tambahan pengetahuan serta meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya pencegahan *stunting* melalui pemenuhan gizi seimbang pada masa seribu hari pertama kehidupan, pemberian ASI eksklusif, pengaturan MP-ASI yang tepat, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti workshop, meskipun perubahan tersebut belum menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan memerlukan proses yang berkelanjutan dan pendampingan secara konsisten agar perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku dapat terbentuk secara optimal. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki potensi positif sebagai langkah awal dalam meningkatkan literasi kesehatan keluarga, namun perlu diperkuat melalui program lanjutan yang lebih intensif, kontekstual, dan melibatkan kerja sama dengan tenaga kesehatan, kader, serta tokoh agama guna mendukung keberlanjutan dan efektivitas program.

Daftar Pustaka

- Andayani, S. A., Hasim, E., & Dewi, N. E. C. (2024). Pengaruh Edukasi Berbasis Web Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pencegahan Stunting. *Journal of Nursing Care*, 7(2), 105–112.
- Aslan, A., & Naba, N. (2025). Integrasi Pendidikan Gizi Dalam Kurikulum Sekolah: Manfaat Dan Implementasi. *JK: Jurnal Kesehatan*, 3(3), 111–117.
- Fatriansyah, A., Rizka, D., Nur Indahsari, L., & Oktari Yulanda, N. (2023). Sosialisasi Pencegahan Stunting pada Masyarakat Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 2964–1195.
<https://doi.org/10.35877/454RI.abdiku2153>
- Fauziyah, A., Rachmi, R., Mahdalena, V., & Handayani, L. (2023). Penyuluhan Pencegahan Stunting pada Balita di Daerah Jakarta Selatan. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 4(1), 22–26.
<https://doi.org/10.36590/jagri.v4i1.522>
- Ferdian, D., Hikmat, R., Ma'ruf, A. B. Z. T. L. H., Noviana, M., & Saidina Malik Ibrahim Harahap⁶, Himawan Sutanto⁷, M. R. R. H. (2024). *Pengaruh Edukasi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Mental*. 4(5), 2058–2067.
- Fitri, R., Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). Program Pencegahan Stunting di Indonesia: A Systematic Review. *Media Gizi Indonesia*, 17(3), 281–292.
<http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JPKM/article/view/881/665>
- Habiba, U., & Ahmad Sohail Lodhi. (2023). Students' Perceptions on the Practices of Andragogical Principles: a Case of Teacher Education Institution Situated in Lahore. *Journal of Arts & Social Sciences*, 10(1), 55–63. <https://doi.org/10.46662/jass.v10i1.325>
- Hidayati, D. U., Yulastini, F., & Fajriani, E. (2022). *Pengaruh Edukasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Pembangunan kesehatan Indonesia*. 5(2), 169–177.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Menteri Kesehatan Republik Indonesia Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. 1–7.
<https://monalisa.bkkbn.go.id/downloadinfo/23>
- Pangaribuan, F. H., Indanah, & Septiani. (2025). *Edukasi Kesehatan Berbasis Leaflet Meningkatkan*. 6, 34–44.
- Prasetyaningrum, W., Sujana, T., & Harun, I. (2025). *Strategi Holistik Edukasi Kesehatan Berbasis Komunitas Gereja dalam Meningkatkan Pengetahuan*

Lansia tentang Pengelolaan Hipertensi. 6(3), 3689–3694.

Rahmadani, Hasibuan, A., Fahira Pasaribu, A., Alfiyah, S., Nazwa Utami, J., & Rahma Yanti Harahap, N. (2024). Peran Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pola Hidup Sehat di Era Digital. *Jurnal Kependidikan, 13(1), 305–318.*

<https://jurnaldidaktika.org>

Santoso, C. B., Krisbiantoro, B., Fitriani, A. W., Hadi, M. A., Istingirum, R. F., & Subagyo, U. (2025). *Optimalisasi AI sebagai Alat Bantu Penulisan Buku bagi Pendidik melalui Pelatihan Berbasis Teori Adopsi Teknologi (TAM) dan Andragogi. 6(4), 4941–4950.*

Setyorini, R. H., & Andriyani, A. (2023). Peningkatan Pengetahuan tentang Stunting sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Stunting. *Bina Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 61–68.*

<http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JPKM/article/view/881/665>

Zahrah, S. N., & Damayanti, N. A. (2023). The relationship between religious leaders and the knowledge of mothers in reducing stunting: a literature review. *Journal of Public Health in Africa, 14(S2).*

<https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2622>